Ibrah, Volume 12 Nomor 2 September 2023 hlm. ISSN Online 2722-0087
https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah ISSN Cetak 2089-9343

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI ASHABUL KAHFI

Implementation of Local Wisdom in Islamic Education Learning in Building Students' Character at MI Ashabul Kahfi

Siti Rondhiyah[1],
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Salmiati[2],
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Nurlina Jalil[3]
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi, Jenis penelitian ini adalah kualitatif berlokasi di MI Ashabul Kahfi dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data meliputi kepala Madrasah, guru Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI, serta peserta didik MI Ashabul Kahfi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai kesopanan (*tabe'*) dan kejujuran (*alempureng*) telah mulai tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang menunjukkan komitmen untuk bersikap jujur dan sopan, baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. (2) Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Guru berperan aktif dalam menyisipkan nilai-nilai lokal ke dalam materi ajar melalui kisah teladan dan metode pembiasaan. (3) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendekatan ini antara lain: keteladanan guru, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan dukungan kelembagaan melalui program pembiasaan. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi mencakup pengaruh lingkungan bermain dan keluarga yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan di madrasah.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Pembelajaran PAI, Karakter peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the reality of the character of students at MI Ashabul Kahfi. This type of research is qualitative located at MI Ashabul Kahfi using a case study approach. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data sources include the head of the Madrasah, teachers of Al-Qur'an Hadith, Akidah Akhlak, and SKI, and students of MI Ashabul Kahfi. The results of the study indicate that (1) the values of politeness (tabe') and honesty (alempureng) have begun to be embedded in students. This is reflected in their behavior which shows a commitment to being honest and polite, both in the madrasah environment and in everyday social life. (2) PAI learning that integrates local wisdom has proven effective in shaping the character of students. Teachers play an active role in inserting local values into teaching materials through exemplary stories and habituation methods. (3) Factors that support the success of implementing this approach include: teacher role models, integration of values in learning, and institutional support through habituation programs. Meanwhile, the inhibiting factors faced include the influence of the playing environment and family that are not in line with the moral values instilled in the madrasah.

***Keywords**: Local wisdom, Islamic Religious Education Learning, Student character.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun temurun diwariskan melalui generasi, sastra lisan dan manuskrip.[1] Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup dan pemikiran termasuk dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif.[2] Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Melihat kondisi sekarang di era modern atau yang lebih dikenal dengan istilah era globalisasi yang sedang menerpa wilayah nusantara yaitu eranya semua serba modern, semua serba canggih dengan selalu keluarnya produk-produk berbau teknologi yang mana secara otomatis banyak sekali budaya luar yang masuk ke dalam wilayah Indonesia sehingga memungkinkan budaya-budaya asing tersebut akan menggeser budaya asli yang ada di Indonesia. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya yang dipandang cocok.

Saat ini di era globalisasi perubahan serta pergeseran nilai-nilai budaya selalu akan terjadi tanpa disadari dan dirasakan sejalan. Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal mengalami ancaman yang serius. Globalisasi dewasa ini menampilkan suatu corak hubungan yang tidak seimbang. Namun berbeda dengan budaya masyarakat Bugis khususnya di Kota Parepare, yang bertumpu pada adat, mereka mampu terakumulasi secara harmonis dengan semua hal yang mempengaruhinya. Keseluruhan pengaruh itu memberi variasi untuk ikut serta memperkaya kebudayaan nasional sebagaimana dalam (QS. Al-Hujurat/49:13).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling

[1]Suyono Suyatno, *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya penguatan Identitas Keindonesiaan,* Jurnal METASASTRA: Vol. 4 No. 1 (Juni 2015) h.33 (diakses 14 November 2024)

[2]Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning*, Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. 2 No. 3 (Oktober 2018) h.335 (diakses 14 November 2024)

bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti" (QS. Al-Hujurat/49:13)[3]

Selain pandangan Al-Qur'an, dari dunia pendidikan pun budaya masih sangat berperan penting dalam proses perkembangan para peserta didik, baik itu dari segi kebiasaan sampai pada karakter setiap anak. Terlebih dahulu akan dikeluarkan tentang definisi pendidikan menurut UU.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi. bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakannya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.[5] Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya[6] yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana mampu

[3]Muchaeroni, *Al-Quran Hafalan per kata*, CET. 1. (Bandung: alQosnbah, 2021), h.515

[4]Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

[5]Luk Luk Nur Mufidah, *Pemikiran Gusdur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan lokal*, Jurnal Al-Tahrir: Vol. 15 No. 1, (Mei 2015) h. 4 (diakses 17 November 2024)

[6]Silvia Wardani, Masduki Asbari, *Pendidikan yang Memerdekakan Murid, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid*, Jurnal JISMA: Vol. 02 No.05 (Oktober 2023) h.40 (diakses 17 November 2024)

menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa.

Salah satu pendekatan yang semakin menonjol dalam pengembangan bahan ajar PAI adalah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, tradisi, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam suatu masyarakat atau wilayah tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas lokal, menjadikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konteks lokal mereka.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan atas Al-Qur'an dan sunnah, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam dengan menggunakan nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[7]

Senada dengan yang diutarakan oleh Muhammad Fadhil Al-jamali bahwa: Pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[8] Jadi pendidikan Islam merupakan proses untuk merubah tingkah

[7]Khalilurrahman, *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah,* Jurnal Tarbiyah Darussalam: Vol. 5 No. 9, (Desember 2021) h. 53 (diakses 19 November 2024)

[8]Ahmad Jamin, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)* Jurnal Islamika: Vol.15 No.02, 2015. h.176 (diakses 19 November 2024)

laku individu sebagai makhluk sosial.

Penciptaan kepribadian baik dan berakhlak mulia akan menjadi penopang terciptanya masyarakat yang baik dan bermartabat yang mencerminkan kepribadian muslim. Pendidikan karakter tidaklah muncul saja, tidak pula hadir sekadar merespons kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Tetapi akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, orangtua yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama hendaklah memberikan pembinaan dan pembentukan karakter yang baik terhadap anak-anaknya sejak dini.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur,jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa agar keberadaan kearifan lokal tetap terjaga maka perlu adanya penanaman rasa cinta akan kearifan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan adalah melalui sekolah sebagai pendidikan formal, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai berbasis kearifan lokal pada proses pembelajaran, pendidikan agama Islam. Hal ini, bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas dalam sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di MI Ashabul Kahfi, ditemukan bahwa peserta didik masih memerlukan pembinaan yang intensif dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman yang semakin modern, ditambah pengaruh media sosial, membuat peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh tren yang bersifat instan dan kurang mencerminkan nilai moral. Ini merupakan tantangan besar khususnya pada mata pelajaran yang bermuatan pendidikan agama Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman dalam membina karakter peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan membumi, salah satunya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai etika, kesopanan, dan kejujuran yang telah lama hidup dalam budaya masyarakat,

sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasikannya.

Berangkat dari fenomena tersebut, calon peneliti menyusun suatu karya ilmiah dengan judul "Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MI Ashabul Kahfi." Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana realita karakter peserta didik, bagaimana penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dilakukan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna dari suatu fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada penafsiran terhadap gejala sosial dan perilaku dalam konteks alaminya. Dalam konteks penelitian ini,

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ashabul Kahfi, yang terletak di Jalan M. Yusuf, Lingkar Tassiso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu peristiwa, fenomena, atau gejala yang terjadi dalam konteks tertentu dan nyata. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara intensif dan menyeluruh mengenai latar, situasi, dan interaksi yang terjadi pada unit kasus tertentu.

Prosedur Pengumpulan Data

Triangulasi data merupakan teknik uji validitas data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Triangulasi data adalah memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi pada saat pengumpulan data.[9] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat 3 tahap di antaranya yaitu : Reduksi Data Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MI Ashabul Kahfi dan dimulai sejak 20 Januari 2025. Objek kajian dalam penelitian ini adalah implementasi kearifan lokal sebagai pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama

[9]Kasiyan, "*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* (Journal UNY Vol. 13. No. 1, Februari 2015), h. 5.

Islam untuk membangun karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan madrasah, peneliti menemukan berbagai informasi terkait penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

peserta didik memang menunjukkan kebiasaan mengucapkan *tabe'* setiap kali melewati guru disertai dengan sedikiti membungkukkan badan, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan menghormati teman-temannya

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami makna *tabe'* sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa *"Tabe' adalah kalimat yang diucapkan ketika melewati orang tua."*[10] Siswa lain menambahkan bahwa *"Tabe' adalah menunjukkan sikap kesopanan jika kita melewati orang yang lebih tua."*[11]

Selain nilai kesopanan dalam hal ini konsep *tabe'*, siswa di MI Ashabul Kahfi juga sudah ditanamkan nilai *alempureng* atau kejujuran. Kejujuran dipahami sebagai sikap berkata apa adanya, tidak menyontek saat ujian, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada guru

Observasi yang dilakukan dalam lingkungan madrasah menguatkan temuan wawancara. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat aktif dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan dan kejujuran yang diajarkan. Salah satu siswa menegaskan bahwa: "*Saya tidak pernah tergoda untuk menyontek, karena itu termasuk perbuatan tidak baik."* [12] Siswa lain juga menyatakan bahwa "*ketika saya menemukan barang tersebut, maka saya akan mengumumkannya untuk mencari tahu siapa yang kehilangan barang tersebut."*[13].

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti melalui kegiatan keagamaan yang menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun terdapat beberapa kendala yang berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, pihak madrasah secara aktif terus berupaya memberikan pembinaan agar

[10]Muhammad Rifqi, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[11]Riqmahir Wandi Putra, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[12]Muhammad Rifqi, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[13]Riqmahir Wandi Putra, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

nilai-nilai kesopanan dan kejujuran tetap menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MI Ashabul Kahfi, terdapat sejumlah faktor yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, serta beberapa kendala yang dihadapi.

Selain itu, guru PAI juga menjadi faktor pendukung penting. Guru secara aktif menyisipkan nilai kejujuran dan kesopanan pada materi yang diajarkan, terutama melalui kisah-kisah keteladanan. Pembelajaran ini membantu memperkuat karakter jujur dan sopan peserta didik dalam konteks budaya lokal Bugis.

Fasilitas dan budaya pembelajaran di madrasah juga mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan sehari-hari yang mengandung unsur pembiasaan seperti memberi salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta mengikuti arahan dengan tertib, nilai-nilai kejujuran dan kesopanan terus ditanamkan. Selain itu, sebagaimana yang ditemukan di lokasi penelitian, guru menggunakan kisah-kisah teladan dalam pengajaran sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral secara mendalam dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat meneladani karakter positif yang sesuai dengan nilai budaya lokal.

Dukungan peserta didik juga menjadi kekuatan tersendiri. Rifqi, misalnya, menyatakan bahwa *"ketika saya menemukan barang yang bukan milik saya, saya langsung lapor ke Bu Guru."*[14] Hal ini mencerminkan adanya penerimaan nilai-nilai yang diajarkan secara positif oleh peserta didik.

Senada dengan itu, Guru Al-Qur'an Hadis juga mengungkapkan bahwa *"masih ada sebagian kecil peserta didik yang melakukan perbuatan kurang jujur atau kurang sopan,"*[15] namun dapat diatasi dengan pendekatan mendidik dan pemberian keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa kendala internal masih bisa ditangani dengan strategi pendidikan yang tepat.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, faktor pendukung utama dalam penerapan kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: komitmen kelembagaan (program pembiasaan), kompetensi guru dalam menyisipkan nilai-nilai karakter pada materi ajar, keberadaan kantin kejujuran, dan respons positif peserta didik. Sedangkan faktor penghambat utamanya adalah latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan bermain yang kurang mendukung, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan kebiasaan

[14]Muhammad Rifqi, Siswa kelas V MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

[15]Arisah, Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak MI Ashabul Kahfi, diwawancarai oleh peneliti di Parepare,18 Februari 2025.

yang mereka terima di luar madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik untuk mengoptimalkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter yang kuat dan konsisten.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa karakter peserta didik di MI Ashabul Kahfi yang mengacu pada nilai kearifan lokal *tabe'* dan *alempureng* dikategorikan dalam kriteria baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa budaya *tabe'* di MI Ashabul Kahfi telah diterapkan dengan baik secara konsisten. Sikap ini tercermin dalam kebiasaan peserta didik yang selalu mengucapkan kata "*tabe*" ketika melewati guru, sebagai bentuk penghormatan, serta mengucapkan kata "*tabe*" dan meminta izin saat memasuki atau keluar kelas selama jam pelajaran. Praktik ini menggambarkan internalisasi nilai sopan santun dan etika sosial dalam kehidupan peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa karakter yang berakar dari budaya lokal telah mendapat tempat dalam pembelajaran di lingkungan madrasah.

Namun, meskipun budaya *tabe'* telah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, masih ditemukan adanya beberapa peserta didik yang belum terbiasa dengan sikap ini. Selain itu, ada pula peserta didik yang menunjukkan kurangnya sikap sopan terhadap sebagian guru mereka. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan sikap "*tabe*" dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun sikap ini memiliki peran yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat nilai yang terkandung di dalamnya adalah penghargaan terhadap orang yang lebih tua.

Selain sikap *tabe'* juga ditanamkan nilai *alempureng* (Kejujuran) pada peserta didik MI Ashabul Kahfi. Menurut hasil wawancara tingkat kejujuran peserta didik di lokasi penelitian dapat dianggap baik, sebagaimana tercermin dalam perilaku mereka, seperti ketika menemukan uang, mereka segera melaporkannya kepada guru. Selain itu, dalam berbelanja di kantin, mereka juga menunjukkan sikap jujur saat membeli jajanan. Tindakan-tindakan seperti ini mencerminkan penerapan prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi sosial mereka. Begitupula jika ada peserta didik yang tidak jujur dalam memberikan penjelasan tentang suatu hal, mereka akan saling menegur satu sama lain, dan mengingatkan bahwa sikap tidak jujur itu tidak baik.

Kearifan lokal sendiri dapat dipandang sebagai identitas suatu bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya

melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya.[16] Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai bagian integral dari identitas suatu bangsa, yang dalam konteks Indonesia, memiliki potensi untuk bertransformasi lintas budaya dan pada akhirnya membentuk nilai-nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam tradisi dan kebiasaan, tetapi juga menjadi filosofi dan pandangan hidup yang diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, sistem kesehatan, dan tata kelola lingkungan, yang secara keseluruhan membentuk karakter dan kebudayaan bangsa.

Berdasarkan pengertian tersebut, penanaman kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, bahkan harus diintegrasikan dengan materi lainnya. Pendidikan kearifan lokal memiliki peran yang krusial bagi peserta didik, yaitu untuk: 1) menjaga kelestarian budaya lokal di tengah pengaruh budaya luar yang semakin menguat dalam masyarakat Indonesia, 2) mengembangkan kemampuan untuk mengakomodasi budaya luar secara bijaksana, 3) mengasimilasi budaya asing ke dalam budaya lokal, dan 4) membimbing serta mengatur evolusi budaya dalam konteks perkembangan zaman.

Sulawesi Selatan, sejak dahulu hingga saat ini, berkembang berdasarkan pola tertentu yang dikenal sebagai pola budaya atau budaya Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang dipelihara sampai kini adalah budaya *mappatabe'.* Istilah "*tabe'*" sendiri memiliki arti sopan dan sering digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya. Budaya *tabe'* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya ini mengajarkan anak untuk berperilaku dan bertata krama dengan baik terhadap orang lain serta berakhlak mulia dalam hubungan sosial.

Tradisi *mappatabe'* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yang mencerminkan adat sopan santun atau perilaku yang bermakna permisi. Sebagai contoh, tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Misalnya, ketika melewati orang tua, seseorang akan mengucapkan kata *tabe'* sebagai permintaan maaf, sambil menunjukkan sikap tunduk dengan menggerakkan tangan ke bawah dan bahkan

[16] Romadi, Ganda Febri Kurniawan, *Sejarah dan Budaya,* Jurnal: vol. 11 No. 1, (juni 2017) h.78 (diakses 17 November 2024)

membungkukkan badan, meskipun tidak seperti gerakan rukuk. Perilaku semacam ini dianggap sebagai indikator oleh masyarakat Bugis untuk menilai apakah seorang anak memiliki sopan santun yang baik.

Dalam lingkup proses belajar mengajar, salah satu tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah mengamati beragam karakteristik siswa. Selain itu, peran orang tua juga sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, untuk membangun karakteristik peserta didik yang optimal, diperlukan kolaborasi atau kerjasama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memperkuat nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan.

Dikarenakan menghargai orang yang lebih tua merupakan aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, karena tindakan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap pengalaman, kebijaksanaan, dan peran mereka dalam masyarakat. Penghargaan terhadap orang yang lebih tua juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter individu, yang mendukung terciptanya norma-norma sosial yang positif, serta memperkuat ikatan antar generasi dalam konteks budaya yang saling mendukung.

Selain daripada itu, menghargai orang yang lebih tua merupakan nilai fundamental dalam pembentukan etika sosial yang baik, karena sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap peran dan pengalaman hidup mereka. Selain itu, menghargai orang yang lebih tua juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moral dalam masyarakat, yang mendorong terciptanya lingkungan yang penuh rasa saling menghormati, toleransi, dan keharmonisan antar generasi.

Fakta saat ini menunjukkan bahwa penerapan budaya *mappatabe'* mengalami penurunan dan cenderung diabaikan oleh masyarakat Bugis. Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan zaman yang bergerak menuju modernitas, yang menyebabkan masyarakat, khususnya generasi anak-anak hingga remaja, secara perlahan melupakan akar budaya mereka sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Budaya luhur warisan para leluhur ini semakin tergerus oleh pengaruh budaya luar, khususnya dari Barat, yang mengubah nilai-nilai adat kesopanan menjadi perilaku yang dapat merusak generasi bangsa.

Selain budaya *mappatabe'*, Sikap jujur atau *alempureng* pada peserta didik juga sangat penting karena kejujuran tidak hanya membentuk karakter yang baik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dan integritas yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi dan akademik mereka. *Alempureng* adalah salah satu konsep yang sangat dihormati dalam budaya Bugis, yang berkaitan dengan nilai

kehormatan, kejujuran, dan integritas. Dalam bahasa Bugis, "*alempureng*" berarti berbuat sesuai dengan nilai kebenaran dan kejujuran yang tinggi. Konsep ini mencerminkan suatu sikap yang tidak hanya mengutamakan kejujuran dalam tindakan, tetapi juga menghargai prinsip-prinsip moral yang berhubungan dengan kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Ashabul Kahfi tidak diajarkan sebagai satu mata pelajaran tunggal, melainkan terbagi ke dalam empat rumpun keilmuan inti, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setiap rumpun berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan budaya lokal, khususnya dalam menginternalisasikan nilai *tabe'* dan *alempureng* sebagai fokus utama penelitian ini.

Nilai *tabe'* (kesopanan) dan *alempureng* (kejujuran) dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat keberhasilan penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan SKI, serta peserta didik yang mengalami langsung proses pembelajaran. Untuk rumpun Fikih, meskipun tidak dilakukan wawancara secara langsung dengan guru pengampunya, peneliti memperoleh data melalui hasil observasi kelas dan interaksi peserta didik dalam keseharian.

Adapun nilai *alempureng* atau kejujuran tercermin dari pernyataan dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan kesadaran untuk tidak mencontek saat ujian, tidak mengambil barang milik orang lain, serta melaporkan barang temuan kepada guru. Guru Al-Qur'an Hadits turut memperkuat nilai ini dengan menekankan ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran bukan hanya disampaikan dalam materi, tetapi juga diperkuat dengan keteladanan guru, metode cerita, dan pembiasaan yang konsisten.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di MI Ashabul Kahfi tidak hanya berjalan pada tataran konseptual, tetapi benar-benar terimplementasi melalui proses pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai lokal dalam konteks keagamaan. Fokus utama penelitian ini, yaitu nilai *tabe'* dan *alempureng*, terbukti menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran dan pola pembinaan karakter peserta didik di madrasah tersebut.

Penerapan nilai-nilai *tabe'* dan *alempureng* dalam pembelajaran tidak dilakukan secara parsial, tetapi terintegrasi dalam berbagai strategi pembelajaran oleh guru-guru PAI di madrasah. Metode yang digunakan mencakup

pembiasaan, cerita keteladanan, modeling langsung oleh guru, dan penggunaan media visual untuk memperkuat pemahaman. Guru SKI, misalnya, menyisipkan nilai *tabe'* saat menjelaskan kisah para sahabat yang menunjukkan sikap hormat dan rendah hati, sementara guru Akidah Akhlak menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap evaluasi dan interaksi antarindividu. Penguatan karakter melalui nilai lokal ini bersifat berkelanjutan, baik secara formal di dalam kelas maupun informal dalam aktivitas madrasah.[17]

Selain kegiatan internal sekolah, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai karakter melalui aktivitas keagamaan. Dalam hal ini, metode yang efektif adalah teladan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari pendidik. Metode ini juga dapat dikolaborasikan dengan metode diskusi agar peserta didik memahami lebih dalam tentang nilai-nilai keteladanan.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan utama untuk membimbing dan membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan mereka. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak mulia. Kata "didik" dalam Islam mengandung makna memelihara, mengajar, dan menjaga—yakni suatu proses yang berkesinambungan dalam membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan sebagai proses integral untuk menghasilkan insan yang berilmu, berakhlak, serta mampu melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan bermasyarakat.[18]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ashabul Kahfi memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal kesopanan (*tabe'*) dan kejujuran (*alempureng*). Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai lokal dengan proses pendidikan formal, bahwa pembentukan karakter yang efektif harus berakar pada nilai yang telah hidup dalam budaya masyarakat.[19]

---

[17] Alfin Jauhorati, *Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Prosiding Halaqah Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam, 2015. h.190

[18] Aris, Ilmu Pendidikan Islam, CET. 1. (Cirebon: penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). h.03

[19] Andres dan Hidayat, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk*

Karakter sopan santun atau *tabe'* yang ditanamkan di madrasah ini terbukti mampu membentuk sikap peserta didik dalam berinteraksi, baik dengan guru, teman sebaya, maupun orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, guru dan kepala madrasah secara konsisten menyebut bahwa kebiasaan mengucapkan kata *tabe'*, memohon izin, dan berbicara dengan bahasa yang sopan sudah menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti yang menunjukkan praktik nyata dari nilai *tabe'* dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Kuatnya nilai ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal sangat efektif dalam menumbuhkan rasa hormat dan etika sosial.

Selain *tabe'*, nilai *alempureng* atau kejujuran juga tertanam melalui kebijakan dan praktik pendidikan di MI Ashabul Kahfi. Penerapan nilai ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran yang mengedepankan metode pembiasaan dan kisah keteladanan. Guru secara konsisten mengarahkan peserta didik untuk berlaku jujur melalui cerita-cerita bernilai moral dan memberikan contoh langsung dalam keseharian, sehingga peserta didik mengalami internalisasi nilai secara alami dan berkesinambungan. Pola ini memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.[20]

Guru memainkan peran penting sebagai agen internalisasi nilai. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran PAI, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai lokal dalam narasi pembelajaran, seperti kisah Nabi, sahabat, dan tokoh budaya Bugis. Cerita-cerita ini menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai karena menghubungkan antara ajaran agama dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu kendala utama berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan di luar madrasah. Beberapa guru dan kepala madrasah menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seringkali tidak sejalan dengan kebiasaan atau pola asuh di rumah peserta didik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Pengaruh lingkungan bermain yang tidak terkendali

Penanggulangan Kenakalan Siswa (Penerbit P4I, 2023), h. 3.

`[20]Rachmawati, Rina Wijayanti, dan Era Dewi Kartika, *Media Mobile Learning Pada Matematika: Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menunjang Revitalisasi SMK* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), h. 72.

juga menjadi tantangan, terutama ketika peserta didik berinteraksi di luar kontrol sekolah. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga perlu diperluas melalui peran masyarakat dan komunitas sekitar. Perlu adanya pendekatan kolaboratif berbasis masyarakat dalam pendidikan karakter agar pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas saja.

Keterlibatan guru sebagai teladan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas personal pendidik. Seperti yang ditegaskan dalam berbagai teori pendidikan karakter, salah satunya oleh Thomas Lickona, bahwa guru adalah model hidup dari nilai yang diajarkan. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, jujur, dan konsisten terhadap nilai yang diajarkan menjadi kunci keberhasilan dari pendekatan berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang berjudul *"Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Pendekatan Pembelajaran Pai Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di MI Ashabul Kahfi",* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kejujuran dan kesopanan telah mulai tertanam dengan baik dalam diri mereka. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang menunjukkan komitmen untuk selalu berlaku jujur dan sopan dalam berbagai situasi, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah telah mulai diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, hal ini juga menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membina dan menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun terdapat beberapa tantangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dari lingkungan luar sekolah, pihak madrasah secara aktif berupaya untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai kesopanan dan kejujuran tetap tertanam dalam kebiasaan peserta didik. Selain itu, upaya tersebut melibatkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral ini. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dapat

mengimplementasikan nilai-nilai moral yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan dapat berperan positif dalam Masyarakat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendekatan ini antara lain: kompetensi dan keteladanan guru, program pembiasaan di madrasah seperti bersalaman pagi, penggunaan kisah-kisah lokal yang mengandung nilai moral, serta keberadaan kantin kejujuran. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan bermain dan keluarga yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Dwita Susilawati, Chairul anwar, dkk, *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal,* CET.1. (Merjosari: Litrus, 2023)

Agnes Dwita Susilawati, Chairul anwar, dkk, *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal,* CET.1. (Merjosari: Litrus, 2023)

Alfin Jauhorati, Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar. Prosiding Halaqah Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam, 2015.

Andi Abd Muis, *dkk*, "*Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan)".* Parepare: CV. EDUPEDIA Publisher. 2023.

Andres, Hidayat. Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa. Penerbit P4I, 2023.

Aris, Ilmu Pendidikan Islam, CET. 1. (Cirebon: penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017)

Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021)

Cindy Helda Ferrary, Arief Kurniawan, dkk. *Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka,* Jurnal BASICEDU: Vol.8 No.5, 2024

Ebit Efendi*, "Implementasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di Sma Negeri 3 Demak".* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri

Semarang, 2019)

Erni, Muhlis, dkk. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. IAIN* Parepare: Nusantara Press. 2020.

Fakultas Agama Islam UM Parepare"*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan Pembimbing".* Parepare : LP2M UM Parepare. 2023.

Feby Indirani & Irsyad Rafsadie, *Peace by Piece*, (Jakarta: pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina,2018)

Herawan Saputra Lubis, Rustan Ependi, dkk, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo"* Artikel, Seminar Nasional, 2021.

Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah,* Jurmal Edukasi Sumba: Vol. 01 No. 02, (September 2017), (diakses 17 November 2024)

Husnul Khatimah, *Desain Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Mandar Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Ma Bpii Pamboang*, (Skripsi Pascasarjana IAIN Parepare, 2023)

Janawi, Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran, Artikel Vol. 6 No. 2, 2009.

Kasiyan, "*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* (Journal UNY Vol. 13. No. 1, Februari 2015)

Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.